

Komunitas Berbaju Hitam: Sejarah, Perempuan, dan Pendidikan dalam Masyarakat Adat Tana Towa Kajang, Sulawesi Selatan

Sarkawi B. Husain^{*1}, Lina Puryanti², Adi Setijowati³

¹Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga

²Departemen Bahasa & Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga

³Departemen Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
Jl. Dharmawangsa Dalam Surabaya, Jawa Timur – Indonesia

*Penulis korespondensi: sarkawi@fib.unair.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.14710/jscl.v6i1.38335>

Diterima/Received: 9 Mei 2021; Direvisi/ Revised: 27 Oktober 2021; Disetujui/Accepted: 27 Oktober 2021

Abstract

Studies on the Ammatowa indigenous people have been carried out by several researchers. Unfortunately, none of these studies have focused on the role and position of women in the Ammatowa people, both in their daily lives and in regard to education. Therefore, this study fills that void. This study aims to identify the position and role of women in the life of the Ammatowa people; what specific roles are performed by women in customary areas; and how the traditions are still firmly held provide space for women to express themselves. As a study of a unique community, this study uses an ethnographic approach, by collecting, classifying, and analyzing the various positions of women in the Ammatowa Kajang community. In the traditional structure of Tana Towa, women have an important, strategic and respected position. In the structure of these customs, there is an important role played by a woman called *Angrota* who has the task and responsibility of preparing all the needs for traditional ceremonies, facilitating the selection of Ammatowa and inaugurating them. In the economic aspect, women have an important role in supporting the family's financial, such as weaving, selling in the market, and farming. Meanwhile, education for Tana Towa women is still a major issue that needs serious attention. It is because the education world is related to issues of customs, and the family economy.

Keywords: Education; Women's Role; Indigenous Peoples; Ammatowa; South Sulawesi.

Abstrak

Kajian tentang masyarakat adat Ammatowa dengan berbagai aspeknya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Sayangnya, berbagai studi tersebut belum ada yang memfokuskan diri pada peran dan posisi perempuan dalam masyarakat adat Ammatowa, baik dalam kehidupan mereka sehari-hari maupun dalam kaitannya dengan pendidikan. Oleh karena itu, artikel mengisi kekosongan tersebut. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi posisi dan peranan perempuan dalam kehidupan masyarakat adat Ammatowa; peran spesifik apa yang dilakukan oleh kaum perempuan di kawasan adat; dan bagaimana adat-istiadat yang masih dipegang teguh memberi ruang kepada kaum perempuan dalam mengekspresikan dirinya. Sebagai sebuah kajian tentang komunitas yang unik, kajian ini menggunakan pendekatan etnografis, dengan melakukan pengumpulan, penggolongan, dan analisis berbagai posisi perempuan dalam masyarakat Ammatowa Kajang. Dalam struktur adat-istiadat Tana Towa, perempuan memiliki posisi penting, strategis, dan dihormati. Dalam struktur adat-istiadat itu, ada satu peran penting yang dimainkan oleh seorang perempuan yang disebut dengan *Angrota* yang memiliki tugas dan tanggung jawab menyiapkan semua kebutuhan upacara adat, memfasilitasi pemilihan Ammatowa dan melantiknya. Dalam aspek ekonomi, perempuan memiliki peran penting dalam membantu ekonomi keluarga, seperti menenun, berjualan di pasar, dan bertani. Sementara itu, pendidikan bagi perempuan Tana Towa masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian serius. Hal itu disebabkan dunia pendidikan memiliki kaitan dengan persoalan lain seperti adat-istiadat, dan ekonomi keluarga.

Kata Kunci: Pendidikan; Peranan Perempuan; Masyarakat Adat; Ammatowa; Sulawesi Selatan.

Pendahuluan

Masyarakat Tana Towa Kajang adalah salah satu dari sekitar 2300an masyarakat adat yang hidup dan berkembang di Indonesia (Persoon, 2007:23). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan kemampuan masyarakat adat Tana Towa Kecamatan Kajang dalam menjaga hubungan mereka dengan alam, khususnya dengan hutan hujan. Kemampuan ini disebabkan oleh terpeliharanya sebuah sistem atau aturan ketat yang sering disebut dengan *pasang* yang mengatur perilaku sosial dan hubungan dengan lingkungan hutan (Husain, 2009; Husain dkk, 2020; Usop, 1985; Lubis, 1986). Mereka mampu mengelola sumberdaya hutan secara lestari, meskipun secara geografis wilayahnya tidak jauh (± 50 km) dari pusat kegiatan ekonomi dan pemerintahan ibu kota Kabupaten Bulukumba. Hal ini disebabkan karena hubungan masyarakat adat dengan sumber daya hutan merupakan sesuatu yang penting dan penuh dengan kearifan serta telah dibina sejak awal dari kehidupan masyarakatnya (Alam, 2003; Awang, 2003). Sistem pengelolaan sumber daya hutan mereka tidak terlepas dari kepercayaannya bahwa dunia yang diciptakan oleh *Turie'A'ra'na* (Tuhan) beserta isinya haruslah dijaga keseimbangannya, terutama hutan. Oleh karena itu, hutan harus dipelihara dengan baik dan mendapat perlakuan khusus bagi penghuninya serta tidak boleh dirusak. Kearifan lokal yang menjadi dasar relasi antara masyarakat Tana Towa dengan alam inilah yang menjadi penentu lestari hutan di sekitar mereka. Kehidupan yang harmonis antara masyarakat Ammatowa dengan lingkungannya disebabkan oleh dijunjung tingginya nilai-nilai dan moralitas kehidupan dalam masyarakat Ammatowa.

Sayang sekali, berbagai riset yang ada belum menjelaskan posisi dan perempuan dalam masyarakat adat Tana Towa. Dengan kata lain, belum ada riset yang menunjukkan bagaimana posisi dan peran perempuan Kajang dalam kaitannya dengan adat-istiadat, keluarga, dan dalam masyarakat. Secara umum kehidupan perempuan Kajang tidak jauh berbeda dengan perempuan dalam masyarakat yang umumnya tinggal di pedesaan. Mereka melakukan tugasnya sebagai ibu yang mengasuh anak dan membantu

suami di ladang. Namun demikian, posisi dan perempuan dalam masyarakat adat Tana Towa menarik untuk ditelusuri karena beberapa pertimbangan. Pertama, mereka hidup dalam lingkungan adat-istiadat yang masih dipegang teguh oleh masyarakat pendukungnya. Kedua, masyarakat adat Tana Towa dapat dikatakan sebagai salah satu suku “terasing” yang kehidupannya “terisolasi” dengan masyarakat lainnya. Mereka memiliki perkampungan tersendiri yang disebut dengan Kajang Dalam, dengan kehidupan yang sangat bersahaja, tanpa listrik, tanpa teknologi, dan tanpa hiburan.

Kehidupan masyarakat adat Tana Towa Kajang masih menganut prinsip hidup “*kamase-kamase*” atau prinsip hidup sederhana. Mereka menjalankan hidup dan kehidupannya dengan cara tradisional, yang tidak terpengaruh oleh perkembangan zaman. Hal ini berbeda dari masyarakat asing lainnya seperti Suku Sakai di Riau yang sudah mendapat pembinaan dari Departemen Sosial sejak tahun 1950an. Masyarakat Sakai sudah tersentuh dengan program pemerintah, seperti dalam perumahan, pendidikan, dan pelatihan. Program itu dilaksanakan dengan strategi khusus dan berkelanjutan. Terdapat lima program yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengentaskan Suku Sakai, yakni: (a) membuat pemukiman bagi masyarakat yang masih berkelana dan menetap sementara; (b) meningkatkan kemampuan pola pikir dan tingkah laku yang rasional; (c) mengembangkan pola hidup beragama; (d) mengembangkan interaksi sosial; (e) mengembangkan kesadaran kehidupan bernegara (Erni, 2014:120; Isdarwanto dan Zulfa, 2010:1-11; Ningsih, 2017:1-12).

Program pemerintah yang dilakukan terhadap masyarakat Suku Sakai, tidak dijumpai dalam masyarakat adat Tana Towa Kajang. Namun demikian, terdapat dua program yang dilakukan yakni membangun sekolah dan masjid. Akan tetapi, sekolah yang dibangun tidak jauh dari perkampungan mereka, tidak terlalu diminati oleh masyarakat, sedangkan kehidupan masjid yang dibangun oleh Departemen Agama tidak terlalu menggembirakan. Secara ekonomi, kaum perempuan dalam masyarakat adat Ammatowa Kajang sebenarnya memiliki kemampuan dalam bidang ekonomi, yakni kemampuan, keterampilan,

dan keahlian mereka dalam menenun. Sayangnya, produksi tenun mereka masih sangat terbatas dan cenderung digunakan di kalangan mereka sendiri. Artikel ini hendak mengisi kekosongan pengetahuan tentang apa, mengapa, dan bagaimana kehidupan wanita dalam masyarakat adat Tana Towa Kajang. Peran dan fungsi apa yang dilakukan oleh perempuan Tana Towa dalam kehidupan keluarga maupun dalam masyarakat. Sebaliknya, bagaimana adat-istiadat yang masih dipegang teguh memberi ruang kepada kaum perempuan dalam mengekspresikan dirinya.

Metode

Kajian ini merupakan hasil riset yang menggunakan pendekatan etnografis, dengan melakukan pengumpulan, penggolongan (pengklasifikasian) dan penganalisaan berbagai bentuk posisi dan peran perempuan dalam masyarakat Ammatowa Kajang. Analisis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Data ini dikumpulkan melalui berbagai macam cara seperti observasi, wawancara, intisari dokumen, dan sebagainya. Wilayah penelitian adalah sebuah daerah yang dihuni oleh masyarakat adat Ammatowa, di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Letak wilayah ini 250 km dari Makassar atau 50 km dari ibu kota Kabupaten Bulukumba. Untuk memperoleh data yang akurat, riset ini menyandarkan pada data yang berasal dari tokoh-tokoh masyarakat dan tetua adat komunitas Ammatowa. Untuk pengayaan data, dilakukan juga wawancara mendalam (*indepth*) terhadap beberapa perempuan ditambah dengan sumber data dari berbagai informan yang mendukung. Selain itu, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk ikut terlibat dalam setiap proses sosial kebudayaan yang terjadi pada masyarakat Ammatowa, dan terutama untuk melihat apa yang dilakukan oleh kaum perempuan. Melalui partisipasi yang demikian, ditemukan data yang akurat dan sesuai dengan kenyataan. Analisis data dalam riset ini menggunakan; 1) Teknik kajian etnografi yang digunakan untuk memahami aktivitas perempuan dalam masyarakat Ammatowa Kajang; 2) Teknik analisis isi (*content analysis*), yang berusaha untuk menganalisis peran dan posisi perempuan, baik dalam hubungan dengan

keluarga, adat istiadat, maupun dalam kehidupan sosial-masyarakat. Teknik ini bertujuan untuk mengungkap makna berbagai aktivitas yang dilakukan oleh perempuan Kajang dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, analisis dalam riset ini terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan (Matthew B. Miles and A. Michel Huberman, 1992:16-17); (a) reduksi data, yang diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, (b) penyajian data dilakukan dengan menggunakan bentuk teks naratif, sedangkan (c) penarikan kesimpulan/verifikasi.

Sejarah Masyarakat Tana Towa

Hingga saat ini, rekonstruksi sejarah asal-usul masyarakat Tana Towa atau masyarakat Kajang belum menemui titik terang. Sumber-sumber awal yang menceritakan tentang masyarakat ini juga sangat terbatas. Setidaknya terdapat tiga karya ilmiah yang dapat dijadikan rujukan untuk mengetahui sejarah komunitas ini. Rujukan tersebut adalah De Patoentoeng in het bergland van Kajang yang ditulis oleh Cense (1931), Amma Toa salah satu manifestasi kebudayaan di Indonesia oleh Mattulada (1964), dan Dialek Konjo di Sulawesi Selatan oleh Palengkahu (1971).

Terdapat beberapa fase sejarah yang penting atas kawasan dan komunitas berbau hitam ini, yakni, pertama, ketika Islam diterima sebagai agama resmi di kerajaan Bone dan Gowa pada abad ke-17. Pada periode itulah berdasarkan kesepakatan antara Amma Towa, Karaeng Tallua, dan Ada' Limaya, dikirim beberapa orang untuk mempelajari agama dan ajaran Islam, Kedua, pada awal abad ke-19, saat Karaeng Deya dilantik oleh Raja Bone sebagai karaeng di Kajang. Pada tahun 1825, saat Bulukuma Timur diserahkan oleh Kerajaan Bone kepada Belanda, Karaeng Deya menjadi *regent* yang wilayahnya terdiri atas Distrik Hero, Langnge-langnge, Pantama, dan Distrik Tambangang. Sementara itu, Karaeng Allu (Possi Tana), Pucung Dg. Malongko dijadikan *sulehatang* atau *onder regent*. Pada periode tersebut, Bulukumba Timur berada di bawah kendali

seorang Tuan Petoro (*controleur*). Ketiga, memasuki tahun 1921, regentschap dihapus dan Kajang, Hero, Langnge-langnge, Bonto Tiro, dan Bonto Bahari menjadi distrik-distrik. Distrik Kajang terdiri atas sembilan *onder district* atau *gallarang* yang masing-masing dipimpin oleh turunan *galla'*. Pada tahun 1925, dilaksanakan perjanjian penggabungan Kajang dengan Lembang yang saat ini menjadi bagian dari Desa Lembanna bersama dengan *gallarang* Anjuru dengan kesepakatan bahwa jika keturunan Karang Ilau' di Possi' Tana menjadi karaeng, turunan Karaeng Lembang menjadi *sulehatang* dan sebaliknya. Ketiga, salah satu peristiwa penting dalam sejarah Sulawesi Selatan, termasuk di Kajang adalah terjadinya peristiwa DI/TII atau Darul Islam Tentara Islam Indonesia (1950-1960). Dalam suasana panik akibat pemberontakan yang mengatasnamakan agama Islam itu, pada tahun 1954 meletuslah sebuah gerakan yang disebut dengan Gerakan Dompea, sebuah gerakan perlawanan orang-orang berbaju hitam yang selama enam bulan menyebar mulai dari Kajang ke Sinjai, Bulukumba Timur, Kota Bulukumba, Bantaeng, dan Takalar (Usop, 1985:101-103; Djafar, 1996; Rossler, 1990:294-295).

Selain fakta sejarah di atas, terdapat beberapa tradisi lisan yang menceritakan asal-usul kawasan ini. Cerita asal-usul ini memiliki kemiripan dengan apa yang terjadi di Kerajaan Gowa dan Bone. Awalnya, masyarakat Tana Towa terdiri atas kaum-kaum (komuniti-komuniti) dengan kepala-kepala kaum. Mitos raja atau karaeng (pemerintahan) selalu dikaitkan dengan *Tau Manurung* (orang yang turun ke bumi dan menjadi pemula munculnya lapisan keturunan bangsawan. Seperti di banyak wilayah di Sulawesi Selatan juga terdapat mitos *Tau Manurung*. Ammatowa diceritakan sebagai *Tau Mariolo* (manusia terdahulu) yang "turun" di tanah mula-mula, tana towa, pada sebuah puncak berbentuk *tombolo* (tempurung) yang dikelilingi air dengan seekor burung besar yang disebut *koajang*. Versi tersebut menuturkan bahwa nama Kajang berasal dari nama burung tersebut (Usop, 1985:96).

Ammatowa yang pertama disebut *Bohe Tomme* (moyang mula-mula) yang kemudian lenyap (*sajang*, immortal), yakni meninggalkan keturunan yang disebut *tau kentarang*. Dari

keturunan itulah satu demi satu muncul Ammatowa seperti Bohe Ta'bo, Puto' Sompe ri Panggi, Puto' Palli ri Tombolo, Soba ri Tombolo, Puto' Sembang, Puto' Cacong ri Benteng, dan lain lain (Usop, 1985: 96-97; Maarif, 2012:29).

Perempuan Tana Towa dan Adat-Istiadat

Seperti banyak suku di Indonesia, persoalan adat-istiadat dalam masyarakat Tana Towa umumnya menjadi domain laki-laki. Dengan kata lain, terdapat banyak ritual dalam adat istiadat masyarakat yang dipimpin oleh laki-laki. Namun demikian, terdapat beberapa aspek yang justru menjadi tanggung jawab seorang perempuan, tidak terkecuali dengan masyarakat adat Tana Towa. Dalam masyarakat adat Tana Towa, posisi seorang perempuan sangat dihormati. Penghormatan tersebut diberikan karena perempuan memiliki pekerjaan dan tugas yang berat dalam rumah tangga, seperti yang dituturkan oleh pemimpin tertinggi masyarakat adat Tana Towa (Ammatowa) berikut ini.

"Bahinea punna nakulle mi, attannung, menjahi' na appallu kulle mi ri pa'bunting, na saba punna kaeki bajunna buru'ne nu nujai'kangi, injo baju kae a di pake ajjama, nu balloa dipake punna rie'tamu, punna rie tamu kau bahinea abba'juko kopi, teng, untuk melayani tamu. Sessa ki bahinea a kodong, liba'lohe jamanna" (Nurfatiha, 2018:45).

[Perempuan itu harus pintar menjahit, menenun, dan juga memasak. Kalau sudah dapat melakukan salah satunya, barulah perempuan itu bisa dinikahkan (*nikka*). Sebenarnya perempuan memiliki tugas yang berat, karena pekerjaannya lebih banyak dibandingkan dengan pekerjaan laki-laki]

Hal senada disampaikan juga oleh juru bicara Ammatowa yakni Galla' Puto. Dia mengatakan bahwa peran perempuan itu amat penting dalam masyarakat adat Tana Towa Kajang karena pekerjaan yang harus dilakukannya lebih banyak dibanding laki-laki. Mengingat pekerjaannya yang banyak (*lohe jama-jamangna*) maka seorang perempuan itu *sessa ki bahinea* (perempuan memiliki tanggung jawab yang besar), perempuan ikut bekerja di kebun *lamung ba'do, lopu'* dan

harus menyiapkan bekal (*bokong*) atau *muppulu' bue*. Jika laki-laki *allamung pare* (menanam padi) maka perempuan *a'rembu*, pulang dari kebun atau sawah, perempuan pergi lagi di sumur (*a'lambara ri buhung*), dan harus memasak atau *appallu* (Nurfatiha, 2018:45-46).

Dari dua penuturan pemimpin adat tersebut di atas (Ammatowa dan Galla Puto), dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang perempuan Kajang adalah sangat berat, karena dia harus memerankan tugas-tugas domestik dan sekaligus tugas publik. Tugas domestik berkaitan dengan tanggung jawabnya sebagai istri yang harus mengurus rumah tangga, mengurus suami dan anak, sedangkan tugas publik berkaitan dengan perannya membantu suaminya mencari nafkah.

Selain itu, dalam struktur adat-istiadat masyarakat Tana Towa, terdapat satu peran penting yang dimainkan oleh seorang perempuan yang disebut dengan *Angrota*. Secara etimologis, *angrota* berarti ibu manusia. Jabatan sebagai *angronta* ini dibagi atas dua, yakni *Angrota Baku Atowayya* dan *Angrota Baku Alolowa*. Seorang *angronta* memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyiapkan semua kebutuhan upacara atau ritual adat, memfasilitasi pemilihan Ammatowa dan melantik Ammatowa. Dia juga menjadi pejabat sementara pada saat Ammatowa meninggal hingga terpilihnya seorang Ammatowa yang baru (Judda, 2017:2; Akib, 2003:55; Usop, 1985: 106). Selain itu, *anrongta* atau *niraja bahine* bertugas memimpin dan membina perempuan di Tana Towa, mengajarkan anak *angngasi* (sopan santun), mengetahui seluk beluk acara adat, dan dapat memperkirakan berapa kebutuhan acara tersebut hingga selesai (Nurfatiha, 2018:46). Gambar 1 merupakan gambaran *anrongta*.

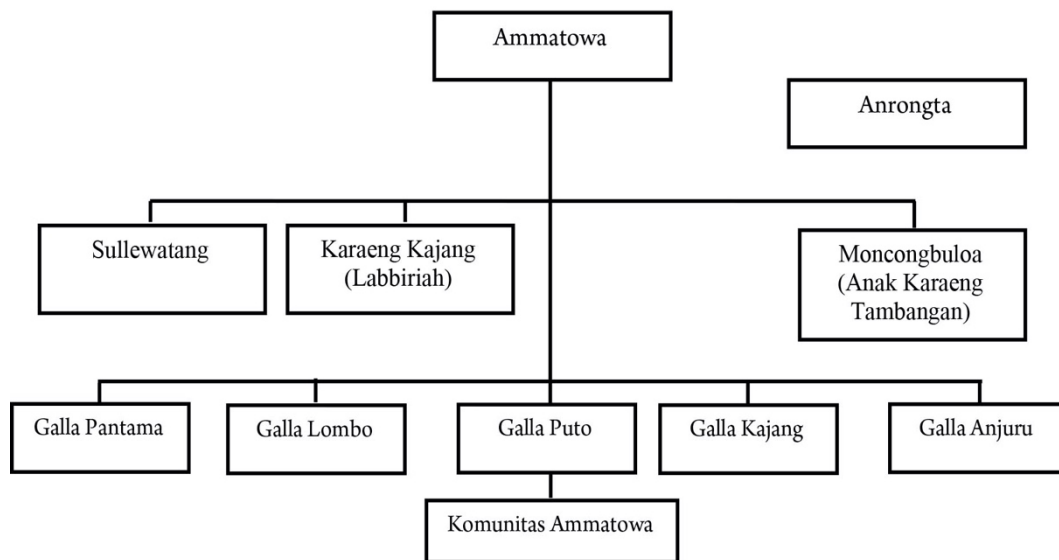
Adapun jabatan seorang *anrongta* sama dengan *ammatoa* yaitu seumur hidup, tetapi dia bukanlah istri dari *ammatoa*. Walaupun hanya memimpin perempuan, namun perannya tidak bisa dipisahkan dari *ammatoa* selaku pimpinan adat tertinggi. Terdapat beberapa syarat untuk menjadi *anrongta* atau pemimpin perempuan di Suku Kajang. Syarat tersebut adalah: (a) *nu kullea anjari anrong ta karaeng pi* (keturunan raja atau keturunannya *anrongta*); (b) *tala suang bura-bura* (tidak suka bohong atau jujur); (c) *tala*

dongo'dongo' (tidak bodoh/cerdas); (d) *tala a'kehekehe* (tidak lelet atau lincah dan gesit); (e) *nasaba ia pauang ngase'i kabajikanga ri ana'-ana'ka* (dia yang mengajar kebaikan kepada anak-anak); (f) sudah menikah; (g) taat dan patuh pada *pasang ri kajang*; (h) mengetahui dan memahami acara adat di Tana Towa seperti *pangandro*, *andangingi* dan acara adat lainnya (Nurfatiha, 2018:47; Judda, 2017; Katu, 2005: 71-72; Husain, 2010; Husain, dkk., 2020). Untuk menjadi seorang *anrongta* harus keturunan dari *anrongta*, orang dalam kawasan (*ilalang embayya*), dan karena kecerdasannya pantas memikul jabatan itu (Wawancara dengan Salam, Juli 2020). Jika disimpulkan maka terdapat paling tidak tiga syarat untuk menjadi seorang *anrongta*, yakni: (a) Keturunan Karaeng (bangsawan) atau keturunan *anrongta*; (b) Tinggal atau menetap di dalam kawasan atau *ilalang embayya*; dan (c) Memiliki kecerdasan, jujur, lincah, dan sopan.



Gambar 1. Ja'bajinong, Seorang Perempuan Tana Towa (Kajang) yang Diberi Amanat sebagai *Anrongta*. Sumber: Judda, 2017.

Proses pengangkatan seorang *anrongta* tidak diketahui dengan jelas, bahkan cenderung bersifat rahasia. Hal ini tampak dari penuturan *ammatoa* yang mengatakan *uu ako'mo nu isse intua* (tidak perlu mengetahui hal itu). Akan tetapi, menurut Galla Puto, pemilihan seorang *anrongta* berlangsung lebih dari tiga bulan dan dihadiri oleh ratusan orang, dan semua pemangku adat. Pelaksanaan pemilihan ini berlokasi di *borong karama'* (hutan keramat), pada bulan purnama dan menghabiskan lebih kurang sepuluh ton beras (Nurfatiha, 2018:48). Adapun posisi seorang *anrongta* dalam struktur kelembagaan masyarakat adat Tana Towa tampak pada Gambar 2.



Gambar 2. Struktur Kelembagaan di Kawasan Adat Tana Towa.

Sumber: Akib, 2008:33; Husain, dkk., 2020:26; Maarif, 2012:92.

Dalam struktur kelembagaan masyarakat adat Tana Towa seperti yang terlihat di atas, posisi *anrongta* tidak berada dalam kendali seorang *ammatawa*, tetapi posisinya sangat penting dan strategis. Kehadirannya sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan ritual adat. *Anrongta* sesungguhnya dapat dikatakan bukan sebagai perempuan biasa, tetapi dia adalah seorang perempuan istimewa. Selain menjalankan kewajian sebagai seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya, dia juga memiliki kewajiban untuk mengurus segala keperluan upacara adat. Dapat dikatakan, sukses tidaknya sebuah upacara adat sangat tergantung oleh peran seorang *anrongta*.

Perempuan Tana Towa dan Ekonomi Keluarga

Perempuan dalam berbagai komunitas adat adalah perempuan-perempuan tangguh, khususnya dalam membantu perekonomian keluarga. Terdapat paling tidak tiga bidang di mana perempuan Tana Towa Kajang berperan penting dalam ekonomi keluarga, yakni menenun, berjualan di pasar, dan pertanian.

Menenun. Kegiatan menenun adalah aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang perempuan Tana Towa. Jika kita berkunjung ke kawasan ini, dengan mudah dijumpai seorang perempuan menenun di teras rumah atau di bawah kolong rumah mereka.

Dengan kata lain, menenun adalah keterampilan wajib bagi seorang perempuan di kawasan ini. Betapa pentingnya menguasai keterampilan ini dapat dilihat dari syarat seorang perempuan boleh menikah jika dia pandai menenun. Hal ini tercerminkan dari ungkapan berikut ini:

“Kita perempuan adat di sini wajib menenun karena itu sudah jadi adat yang kami pegang sejak dulu. Sebab, apabila seorang perempuan di desa Tana Toa ingin menikah, syaratnya adalah dia harus bisa menenun kain”. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Nur Haedah, ketua perempuan adat masyarakat Ammatowa Kajang (Anne dan Abd. Rozak, 2019; Iskandar, 2020). Keterampilan menenun diwariskan secara turun-temurun dari orang tua kepada anak gadisnya. Dalam dua minggu hingga satu bulan, seorang penenun dapat menghasilkan satu lembar kain, baik berupa sarung maupun *pasappu*. Kain yang sudah jadi kemudian dijual ke pasar atau koperasi dengan harga yang bervariasi antara Rp 300.000 – Rp 1.000.000 perlembar.

Satu hal yang unik dalam tenun di Tana Towa Kajang ini adalah warna kainnya yang hanya satu yakni hitam. Penggunaan warna hitam ini berkaitan dengan kepercayaan, tradisi, dan adat-istiadat mereka yang hanya menggunakan dua warna dalam kesehariannya, yakni putih dan hitam (Husain, dkk, 2020:71-72). Pewarna hitam ini diperoleh dari warna alami yang diolah dari daun

tarung. Untuk menghasilkan pewarna hitam, pertama-tama masyarakat mengambil daun tarung dari pohon indigo yang kemudian direndam selama 24 jam. Setelah itu, dicampur dengan kapur dan abu dapur yang berasal dari pembakaran kayu saat memasak dengan tungku. Selanjutnya diayak dan dimasukkan dalam karung dan airnya kemudian dialirkan ke *korontana* atau tempat hasil pengendapan. Air hasil endapan yang disebut dengan *tekkeh* lalu dimasukkan ke dalam wadah sebagai pewarna kain yang akan ditunen. Air dalam *tekkeh* ini ditambah setiap dua hari sekali (Anne dan Abd. Rozak, 2019; Syarifuddin, 2014: 251; Djafar, 1996:15).

Secara teoretis, harga perlembar kain ini dapat menopang perekonomian keluarga. Hanya saja tidak dapat diandalkan sebagai sumber utama penghasilan masyarakat, karena sangat bergantung dari jumlah pemesan. Kadangkala dalam seminggu terdapat sepuluh pesanan, akan tetapi kadang juga tidak ada sama sekali. Oleh karena warnanya yang hitam khas Tana Towa, maka umumnya kain hasil tenunan tersebut diperjualbelikan dan digunakan dalam masyarakat sendiri. Namun demikian, sebagian tetap ditawarkan kepada masyarakat di luar kawasan Tana Towa dan hal ini dengan mudah dijumpai di pasar yang buka sekali seminggu atau ditawarkan kepada wisatawan yang sedang berkunjung ke kawasan ini.

Berjalan di pasar. Di Desa Tana Towa Kajang terdapat satu pasar yang bernama Pasar Kalimporo yang terletak di kawasan Kajang luar. Pasar ini selain sebagai *meeting point* bagi masyarakat yang berasal dari Kajang dalam dan Kajang Luar, khususnya bagi ibu-ibu, juga sebagai tempat memasarkan hasil kebun atau hasil tenun masyarakat. Hasil penjualan kain tenun itu kemudian dipergunakan untuk membeli keperluan rumah tangga, seperti garam, gula, ikan, atau alat-alat pertanian yang tidak bisa mereka buat (Syarifuddin, 2014: 251). Menurut pengamatan penulis, selain masyarakat Kajang, terdapat juga beberapa pedagang yang berasal dari wilayah selain Kajang, seperti dari Bulukumpa, Herlang, dan lain-lain. Para pedagang tersebut berangkat dini hari dari rumah mereka masing-masing dengan menggunakan sepeda motor atau mobil pick-up. Sekitar pukul 05.00 Waktu Indonesia Tengah (WITA) mereka sampai di pasar dan langsung

menggelar dagangan mereka dan pada pukul 11.00 atau 12.00, para pedagang mengemasi kembali semua barang dagangannya yang belum laku dan kembali ke rumah masing-masing.

Namun demikian, berbeda dengan banyak pasar di kota besar seperti Pasar Baru Jakarta atau Pasar Johar Semarang yang prinsip diversifikasinya sebagai salah satu poin penting yang muncul secara dominan melalui keberagaman berbagai aspek budayanya seperti etnis, langgam arsitektur, kuliner, produk kesenian, dan lainnya (Calisca dan Lianto, 2020:985; Jati, 2018: 1), Pasar Kalimporo menunjukkan keseragaman. Etnis yang berjualan umumnya adalah etnis Makassar yang berasal dari wilayah sekitar Kajang, sedangkan dari aspek arsitektur tidak menjadi pertimbangan penting saat pasar ini dibangun. Bentuk bangunannya hanya kios-kios yang didirikan berjejer timur-barat layaknya pasar tradisional di banyak daerah di Indonesia. Selain itu, pasar semakin meredup, selain karena hanya berlangsung sekali seminggu, pada tahun 2017 juga terbakar dan menghancurkan banyak kios pedagang. Akibatnya, banyak pedagang yang berdagang di lorong-lorong pasar, sehingga pasar menjadi sumpek. Selain kebakaran, pasar ini tiap tahun juga menghadapi ancaman banjir. Pada Mei 2020 misalnya, hujan deras yang mengguyur wilayah ini, mengakibatkan banjir setinggi lutut orang dewasa dan menggenangi kios-kios para pedagang.

Pertanian. Selain menenun atau berjualan di pasar, perempuan masyarakat Tana Tona Kajang juga terlibat aktif dalam urusan pertanian, seperti menanam jagung, memanen, menjemur hasil pertanian, membawa ke penggilingan gabah, dan menjualnya di pasar. Jika laki-laki bekerja membajak sawah, maka perempuan biasanya berperan penting saat memanen. Berbeda dengan kawasan lain di Indonesia, di Tana Towa penanaman padi tidak dilakukan oleh perempuan akan tetapi dilakukan oleh laki-laki. Demikian juga dengan hasil pertanian kaum laki-laki yang bertanggung jawab membawa pulang ke rumahnya. Akan tetapi, perempuan memiliki hak penuh untuk penentuan penjualan hasil pertanian dan menentukan benih atau bibit yang akan ditanam. Saat musim panen tiba, banyak perempuan beserta suami dan anaknya keluar ke daerah lain untuk bekerja memanen di sawah

dengan sistem bagi hasil. Di satu sisi, hasil kegiatan memanen di luar daerah selama sehari-hari sangat membantu ekonomi keluarga mereka, akan tetapi pendidikan anaklah yang menjadi korban. Anak seringkali bolos sekolah karena harus mengikuti orang tua mereka bekerja memanen padi di luar daerah (Husain, dkk., 2020: 81-82). Sambil menunggu masa panen tiba atau panen sudah selesai, banyak perempuan yang bekerja sebagai kuli bangunan. Mereka tidak hanya bekerja sebagai kuli di kampungnya, tetapi mereka juga bekerja keluar kota.

Perempuan Tana Towa dan Pendidikan

Pendidikan untuk masyarakat adat di Indonesia dalam beberapa tahun belakangan sudah digagas oleh beberapa kelompok masyarakat, terutama yang dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat yang tergabung dalam Non Government Organization (NGO). Hal ini misalnya dapat ditemui di Cirompang, Mentawai, Makekal Hulu, dan lain-lain. Bahkan terdapat sekolah yang kemudian bertransformasi menjadi sekolah formal (Yogaswara dan Zamjani, 2019). Di Tana Towa, kehadiran sekolah formal sudah cukup lama, akan tetapi kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka saat itu masih cukup rendah. Menurut catatan Usop, pada tahun 1978, hanya 10 anak dari Dusun Benteng (kawasan adat) yang bersekolah (Usop, 1985:112). Dari sepuluh siswa tersebut, tidak ada catatan berapa jumlah anak perempuan dan laki-laki.

Namun demikian, dalam beberapa tahun belakangan ini, kesadaran perempuan Tana Towa Kajang akan pendidikan semakin meningkat. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya anak-anak mereka yang disekolahkan di Sekolah Dasar yang terletak di dekat pintu masuk kawasan Kajang dalam. Namun demikian, persoalan pendidikan bagi anak-anak perempuan di kawasan ini mengalami beberapa kendala. Kendala tersebut antara lain, pertama, anak perempuan sangat dibutuhkan dalam rumah tangga untuk membantu urusan dapur seperti cuci piring, pakaian, memasak, menjaga adik, dan lain-lain. Pekerjaan domestik ini tidak jarang menjadi alasan banyaknya anak-anak perempuan enggan untuk berangkat ke sekolah.

Kedua, berkaitan dengan pandangan masyarakat yang menganggap anak tidak terkecuali anak perempuan sebagai aset ekonomi keluarga. Jika saat panen tiba, seluruh keluarga termasuk anak-anak mereka akan turun ke sawah. Pekerjaan ini memakan waktu hingga bulanan karena berpindah dari satu tempat ke tempat lain dan tidak jarang lokasinya berada di luar Desa Tana Towa. Dengan kondisi seperti ini, maka sekolahlah yang menjadi korban. Anak-anak yang seharusnya sekolah, terpaksa bolos dengan waktu yang lama karena harus mengikuti orang tua mereka.

Tabel 1 menunjukkan jumlah anak-anak perempuan yang bersekolah sebenarnya cukup menggembirakan. Dari tahun 2013-2018, jumlahnya cukup stabil dan tidak pernah di bawah seratus siswa. Hanya saja, angka ini tidak secara spesifik menunjukkan berapa jumlah anak perempuan yang berasal dari kawasan adat yang bersekolah. Namun dari penuturan Kepala Sekolah Dasar Negeri Kawasan 351, jumlah anak perempuan dari kawasan adat yang bersekolah tiap tahun mengalami peningkatan (Sutta, wawancara 2019).

Tabel 1. Jumlah Murid Perempuan Sekolah Dasar Negeri Kawasan 351, Tana Towa

No	Tahun	Jumlah Murid	
		Laki-laki	Perempuan
1	2013	128	108
2	2014	125	112
3	2015	132	112
4	2016	117	106
5	2017	119	113
6	2018	129	106

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, 2013:37; 2014:11; 2015:11; 2016:15; 2018:14; 2019:15; 2020:11.

Sayang sekali jumlah perempuan dalam data Tabel 1 tidak secara spesifik menunjukkan asal-usul mereka. Ada kemungkinan bahwa peningkatan dan penurunan perempuan yang bersekolah disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk faktor finansial. Berapa jumlah siswa perempuan yang berasal dari dusun benteng kawasan adat tidak terdeteksi dalam tabel. Namun demikian, dari wawancara dengan kepala Sekolah Negeri Kawasan 351 terungkap bahwa walaupun

jumlah anak perempuan dari kawasan adat masih terbatas jumlahnya yang bersekolah, jumlahnya selalu meningkat dari tahun ke tahun (Wawancara dengan Sutta, Juli 2019).

Sebenarnya *ammatawa* sebagai pemimpin adat tertinggi sudah memberi contoh betapa pentingnya sekolah bagi anak-anak termasuk anak perempuan. Ammatowa menyekolahkan anak perempuannya hingga sarjana di sebuah perguruan tinggi terkemuka di Makassar. *Pasang* yang berarti pesan lisan yang harus diikuti dan ditaati oleh seluruh masyarakat dan akan menimbulkan hal-hal yang buruk jika dilanggar, juga memberi tempat yang terhormat bagi orang-orang yang mengenyam pendidikan. Hal itu tampak dalam *pasang* no. 70 (P-70) yang berbunyi:

*Naiya pasikolaya tau panritaya ri capakanukunaji
katalasanna.
Naiya pa'raung kacangnga nakangkangpi
nanampa amuntulu dui'.*

[Orang yang bersekolah, orang yang pandai di ujung jarinya saja hidupnya
Orang yang petani, nanti kerja keras baru dapat uang (*kacang* = kacang, dijual ke pasar baru dapat uang)]. (Usop, 1985:152).

Contoh yang ditunjukkan oleh *ammatawa* dan salah satu pasal dalam *pasang*, tampaknya hal ini tidak diikuti oleh semua orang tua di kawasan adat. Keengganan anak perempuan bersekolah tidak hanya disebabkan oleh orang tua, tetapi terkadang juga berasal dari anaknya sendiri. Hal ini misalnya terjadi pada keluarga Zainuddin (45 tahun). Dua anak perempuannya adalah lulusan Sekolah Dasar Kawasan 351, tetapi dua anaknya itu tidak mau lagi melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka lebih memilih membantu kedua orang tuanya di rumah atau di kebun atau di sawah sambil menunggu siapa yang datang ke rumahnya untuk meminang dan menjadikannya istri (Zainuddin, wawancara 26 Juni 2019).

Jika sekolah formal berusaha menarik sebanyak mungkin anak-anak kawasan adat untuk bersekolah, maka Lembaga Pendidikan Masyarakat Sulawesi Selatan juga mengadakan kegiatan yang diperuntukkan kepada ibu-ibu, baik yang berasal dari kawasan dalam maupun kawasan luar adat. Ibu-ibu dibagi dalam beberapa kelompok

yang diberi nama Kelompok *Macca* (Bugis-Makassar: pintar) I, II, dan III. Kegiatan kelompok belajar ini meliputi membaca, menulis, berhitung, keterampilan membuat kue, dan keterampilan lain seperti menenun, menjahit, dan lain-lain. Saat kami mengunjungi kelompok belajar Macca I, ibu-ibu peserta kelompok ini sedang berlatih dan praktek membuat kue dan menenun.

Dari uraian di atas, partisipasi perempuan adat Tana Towa dalam dunia pendidikan masih menjadi pekerjaan rumah yang membutuhkan kerja keras dari semua pihak, baik pemerintah maupun tokoh-tokoh masyarakat yang berada di kawasan adat Kajang dalam maupun kawasan adat Kajang luar.

Simpulan

Dalam struktur adat-istiadat yang didominasi oleh laki-laki, perempuan Kajang tetap memiliki posisi yang penting, strategis, dan dihormati. Penghormatan tersebut diberikan karena perempuan memiliki pekerjaan dan tugas yang berat dalam rumah tangga. Dalam struktur adat-istiadat masyarakat Tana Towa, terdapat satu peran penting yang dimainkan oleh seorang perempuan yang disebut dengan *Angrota*. Seorang *angronta* memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyiapkan semua kebutuhan upacara atau ritual adat, memfasilitasi pemilihan Ammatowa dan melantiknya. Dia juga menjadi pejabat sementara pada saat Ammatowa meninggal hingga terpilihnya seorang Ammatowa yang baru. Selain itu, *anrongta* atau *niraja bahine* bertugas memimpin dan membina perempuan di Tana Towa, mengajarkan anak *angngasi* (sopan santun), mengetahui seluk beluk acara adat, dan dapat memberikan estimasi berapa kebutuhan acara tersebut hingga selesai.

Dalam aspek ekonomi, perempuan Tana Towa Kajang memiliki peran penting dalam membantu ekonomi keluarga. Kegiatan tersebut meliputi menenun, berjualan di pasar, dan bertani. Menenun merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang perempuan Tana Towa. Dengan kata lain, menenun adalah keterampilan wajib bagi seorang perempuan di kawasan ini. Betapa pentingnya menguasai keterampilan ini dapat dilihat dari syarat seorang

perempuan boleh menikah jika dia pandai menenun. Sementara itu, pasar menjadi meeting poin bagi masyarakat Tana Towa Kajang dalam dan Kajang luar. Di pasar Kalimporo ini para perempuan berjualan hasil kebun atau hasil tenun dan sebaliknya mereka membeli bahan kebutuhan sehari-hari di pasar ini.

Perempuan Tana Towa Kajang bukanlah perempuan yang tidak bisa beradaptasi dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Hal ini misalnya mereka tunjukkan dengan tidak alergi terhadap pendidikan. Hal ini senada dengan sikap ammatowa dan adat-istiadat yang juga menghormati orang pintar dan memiliki kecakapan (*macca*). Hanya saja, antara pendidikan dan adat-istiadat serta pandangan bahwa anak adalah aset keluarga masih menjadi kendala yang serius dalam komunitas ini. Dengan kata lain, persoalan pendidikan bagi perempuan Tana Towa masih perlu upaya serius dan sungguh-sungguh terutama dari pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat agar semua anak perempuan dapat menikmati bangku sekolah.

Referensi

- Akib, Y. (2008). *Ammatoa: Komunitas Berbaju Hitam*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Alam, S., Supratman, Yusran J. (2003). Pengelolaan hutan desa di Sulawesi Selatan (Potensi, Peluang, dan Kendalanya). Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Kehutanan di gedung University Centre UGM, 23 April.
- Anne, & Rozak, A.. (2019). Arti selembur kain tenun perempuan Ammatowa Kajang. <https://www.gatra.com/detail/news/440903/lifestyle/arti-selembur-kain-tenun->, diakses pada Mei 2021
- Awang, S. A. (2003). Model formasi sosial dan kebijakan pengelolaan sumberdaya hutan Indonesia. Makalah disampaikan pada Seminar Dies Natalis ke-39 Fakultas Kehutanan UGM. <http://www.damar.or.id>, diakses pada Mei 2021.
- Calisca, V. dan Lianto, F. (2020). Ruang rajutan keberagaman masyarakat Pasar Baru. *Jurnal Stupa: Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur*, 2 (1), 975-986. DOI: [10.24912/stupa.v2i1.6830](https://doi.org/10.24912/stupa.v2i1.6830).
- Cense, A. A. (1931). De Patoentoengs in het bergland van Kadjang. (Unpublished manuscript). Koninklijk Instituut voor Tall-, Land- en Volkenkunde, Leiden.
- Djafar, Ermayanti. (1996). DI/TII dan Gerakan Dompea di Kajang Tahun 1954 (Studi Perkembangan Sosial Politik). Skripsi Universitas Hasanuddin, Ujungpandang.
- Erni, S. (2014). *Wanita dalam Tradisi Sosial Budaya Masyarakat Sakai*. Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Husain, S. B., Setijowati, A. & Puryanti, L. (2019). Making Peace With Local Wisdom: Education For Indegenous People of Tana Toa Kajang, Bulukumba, South Sulawesi. In *BASA 2019*, 20-21 September, Surakarta Central Java, Indonesia.
- Husain, S. B. (2010). Pasang sebagai modal sosial pengelolaan hutan pada masyarakat adat Ammatowa. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 23 (3).
- Husain, S. B., Setijowati, A. & Puryanti, L. (2020). *Masyarakat Adat, Kearifan Ekologis, dan Pendidikan*. Surabaya-Lamongan: Departemen Ilmu Sejarah Unair-Pagan Press.
- Isdarwanto, T. dan Zulfa. 2010. Suku Sakai dalam tiga kekuasaan di Riau. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6 (2), 1-11.
- Iskandar, Usman. (2020). Keunikan tenun Suku Kajang. *Media Indonesia*, 31 Oktober.
- Jati, W. D. Y. (2018). Revitalisasi dan Penataan Kawasan Pasar Johar sebagai Pusat Perdagangan Kota Semarang. Skripsi Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Judda, J. (2017). Perempuan Adat Ammatowa Kajang. <http://kalaliterasi.com/2017/09/11/perempuan-adat-ammato-wa-kajang/>, diakses pada 26 Oktober 2021.
- Katu, M. A. (2005). *Tasawuf Kajang*. Makassar: Pustaka Refleksi.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba (2014). *Kecamatan Kajang Dalam Angka 2014*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba (2015). *Kecamatan Kajang Dalam Angka 2015*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba (2016). *Kecamatan Kajang Dalam Angka 2016*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba (2017). *Kecamatan Kajang Dalam Angka 2017*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba (2019). *Kecamatan Kajang Dalam Angka 2019*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba (2020). *Kecamatan Kajang Dalam Angka 2020*.
- Lubis, J. (1986). Ammatowa penyelamat hutan tua di Bulukumba. *Majalah Mutiara*, Juni.
- Maarif, S. (2012). Dimensions of Religious Practice. The Ammatoans of Sulawesi, Indonesia. Disertasi pada Arizona State University.
- Mattulada. (1971). Amma Toa Salah Satu Manifestasi Kebudayaan di Indonesia. Skripsi pada Universitas Hasanuddin.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Tjejeo Rohendi Rohadi. Jakarta: UI Press.
- Ningsih, D. (2017). Perubahan sosial Budaya Suku Sakai Kampung Minas Barat Kecamatan Minas Kabupaten Siak. *Jom Fisip*, 4(2), 1-12.
- Nurfatiha, A. (2018). Kepemimpinan Perempuan Suku Kajang Tana Toa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba Perspektif Hukum Islam. Skripsi pada IAIN Alauddin Makassar.
- Persoon, G. A., Eindhoven, M., Modina, R., Aquino, D. M. (2007). *Indigenous Peoples in Southeast Asia. Sharing Knowledge-Building Capacity-Fighting Poverty-Saving Diversity*. Leiden: RNIP.
- Palengkahu, R. A., Basang, D., Saehr, Muthalib, A. Yatim, N. (1971). Dialek Konjo di Sulawesi Selatan. Laporan Penelitian LBN Tjabang III, Lembaga Bahasa Nasional Tjabang III, Ujung Pandang.
- Rössler, M. (1990). Striving for modesty; Fundamentals of the religion and social organization of the Makassarese Patungung. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 146 (2/3), 289-324.
- Syarifudin. (2014). Komunikasi pemerintah dan masyarakat berbasis dialek budaya lokal (Studi kasus proses komunikasi penunjang pembangunan berbasis dialek Konjo pada masyarakat di Tana Toa Kajang Kabupaten Bulukumba). *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 18(2), 247-257.
- Usop, K. M. (1985). Pasang ri Kajang. Kajian sistem nilai masyarakat Amma Toa. Mukhlis dan Kathryn Robinson, *Agama dan Realitas Sosial*. Ujungpandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, 91-183.
- Yogaswara, H. & Zamjani, I. (peny.). (2019). *Pendidikan Kontekstual Masyarakat Adat Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan.

Daftar Informan

- Salam, Kepala Desa Tana Towa yang juga sebagai Galla Lombo.
- Sutta, Kepala Sekolah Negeri Kawasan 351, Desa Tana Towa.
- Zainuddin, masyarakat Tana Towa.